

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia dan menjadi risiko yang mengarah pada penyakit seperti serangan jantung, stroke, diabetes, dan penyakit ginjal. Oleh sebab itu, hipertensi disebut silent killer karena sering tidak menimbulkan keluhan, sehingga penderitanya sering tidak mengetahui dirinya mengalami hipertensi dan baru diketahui setelah terjadi komplikasi (Sarah Dwi Astuti & Lucia Firsty Puspita Krishna, 2020).

Hipertensi merupakan keadaan peningkatan tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmHg dan diastolik lebih besar dari 90mmHg (World Hypertension League,2020). Hipertensi menjadi permasalahan global dan membutuhkan perhatian khusus, Hipertensi dikenal sebagai silent killer karena kebanyakan penderita tidak mengetahui bahwa dirinya mengidap hipertensi dan tidak ada gejala yang jelas yang dirasakan. Hipertensi yang tidak dikontrol dapat mengakibatkan komplikasi pada berbagai organ tubuh (Adnani et al., 2024).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2021 memperkirakan kejadian hipertensi akan meningkat mencapai 9,4 juta kematian diseluruh dunia setiap tahun, prevalensi hipertensi secara global telah mencapai 22% dari seluruh penduduk didunia. Kejadian hipertensi di Indonesia sendiri telah mencapai 972 juta jiwa dan menempati posisi kedua dan diperkirakan terus mengalami peningkatan pada tahun 2025 hingga mencapai 1,15 milyar atau kisaran 29% dari jumlah total penduduk. Prevalensi hipertensi pada riset kesehatan dasar 2020 sebesar 25,8%. Kasus hipertensi pada usia lansia (>55tahun) lebih besar yaitu jumlahnya dari pada rentang usia lainnya yaitu 55,2% (Kemenkes RI, 2021).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi provinsi yang memiliki

prevalensi hipertensi di atas nilai nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Tercatat ada 11 provinsi yang nilainya di atas nilai nasional. Posisi DIY menjadi provinsi tertinggi ke-4 dari seluruh provinsi di Indonesia untuk prevalensi hipertensi (Dinas Kesehatan D.I Yogyakarta, 2022).

Hipertensi di DIY merupakan masalah kesehatan serius dalam beberapa tahun terakhir (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Hipertensi selalu menjadi peringkat pertama dalam sepuluh penyakit tertinggi di DIY. Berdasarkan persentasenya, pada 2021 hipertensi menyumbang 76,9 persen dari sepuluh besar penyakit tertinggi yang mengenai penduduk di DIY (Dinas Kesehatan D.I Yogyakarta, 2022).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan Provinsi yang menempati urutan ketiga jumlah kasus hipertensi tertinggi di Indonesia. Kabupaten Bantul salah satu Kabupaten di D.I Yogyakarta yang memiliki tingkat kejadian hipertensi tinggi. Menurut Profil Kesehatan Bantul (2016), menyebutkan angka kejadian hipertensi di Kabupaten Bantul sebesar 38.641 kasus dari total penduduk Kabupaten Bantul. Hal ini menempatkan penyakit hipertensi sebagai urutan kedua dalam distribusi 10 besar penyakit di Puskesmas Kabupaten Bantul (Dinkes Bantul, 2019). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Mahasiswa Profesi Ners Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta di Puskesmas Kasihan II, Hipertensi menjadi penyakit tertinggi pertama yang diderita yaitu sebanyak 4.136 berdasarkan data pada bulan januari-agustus 2024.

Hipertensi dapat menyebabkan berbagai macam komplikasi antara lain gagal jantung dan stroke. Tekanan darah yang tinggi tidak dapat diabaikan begitu saja, karena dapat menimbulkan komplikasi. Untuk menghindari kondisi yang buruk munculnya komplikasi maka diperlukan suatu terapi pengobatan. Pengobatan terdiri dari 2 cara yaitu farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan farmakologi merupakan pengobatan medis, sedangkan salah satu terapi non farmakologis yang dapat digunakan secara mandiri dan bersifat alami untuk menurunkan hipertensi yaitu dengan rendam kaki air jahe merah hangat. Rendam kaki dengan air jahe merah hangat ini secara fisiologis dapat melancarkan sirkulasi darah, meningkatkan oksigen dalam darah, dan dapat menurunkan tekanan darah yang tinggi (Dewi Tri Haryanti, Erika Dewi Noorratri, 2024).

Salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan untuk intervensi

secara mandiri dan bersifat alami yaitu dengan hidroterapi kaki (rendam kaki air hangat). Merendam kaki pada larutan hangat dapat memberikan sirkulasi dan meningkatkan sirkulasi otot. Rendam hangat dapat menimbulkan respon sistemik terjadi melalui mekanisme vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah). merendam kaki air hangat akan memberikan respon local terhadap panas melalui stimulasi dan akan mengirimkan impuls dari perifer ke hipotalamus. Rendam kaki dapat dikombinasikan dengan bahan – bahan herbal lainnya salah satunya jahe.

Jenis jenis jahe yang banyak dikenal masyarakat yaitu jahe emprit (jahe kuning), jahe gajah (jahe badak, dan jahe merah (jahe sunti), akan tetapi jahe yang banyak mengandung banyak digunakan untuk obat- obatan adalah jahe merah, karena jahe merah memiliki kandungan minyak atsiri (volatil) yang lebih tinggi dibandingkan dengan jahe – jahe yang lainnya. Minyak atsiri (volatil) memberikan rasa hangat dan aroma yang pedas. Rasa hangat pada minyak atsiri (volatil) dapat berguna untuk membantu memperlebar pembuluh darah sehingga aliran darah menjadi lancar (Hardono & Amirudin, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurahmandani (2016) menyebutkan bahwa terapi rendam kaki air hangat jika dikombinasikan dengan jahe akan merangsang proses vasodilatasi pada pembuluh darah, hal ini disebabkan rasa hangat dan aroma pedas pada jahe yang kandungannya terdiri dari minyak atsiri (volatil) dan senyawa oleoresin (gingerol). Rasa hangat pada jahe akan direspon oleh otak, kemudian diterima oleh saraf aferen dan diteruskan ke saraf pusat sehingga melepaskan asetikolin dan histamin. Pelepasan asetikolin akan mengurangi aktivitas dari saraf simpatis yang dapat meningkatkan vasodilatasi pembuluh darah arteriol dan vena sehingga pembuluh darah menjadi lancar. Sementara

pelepasan histamin akan meningkatkan aktivitas saraf parasimpatis sehingga terjadinya penurunan denyut jantung dan denyut nadi yang mengakibatkan terjadinya penurunan tekanan darah (Dyan Sriyatna, 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Rendam Kaki Air Jahe Merah Hangat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Ny. S dengan Penderita Hipertensi”. dengan kriteria inklusi pasien dengan hipertensi, tidak memiliki luka pada kaki, sedangkan kriteria eksklusi pasien yang menolak untuk diberikan terapi Rendam Kaki Air Jahe Merah Hangat dan memiliki luka pada kaki.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memberikan penerapan terapi rendam kaki air jahe merah hangat terhadap penurunan tekanan darah pada Ny. S dengan penderita hipertensi

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran hasil Pengkajian pasien dengan Hipertensi
- b. Mengetahui perubahan tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan terapi rendam kaki air jahe merah hangat
- c. Mendokumentasikan proses asuhan keperawatan, meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi dan evaluasi keperawatan

C. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Dari hasil laporan kasus ini diharapkan bisa memberikan ilustrasi untuk pengembangan ilmu keperawatan serta keluarga tentang masalah hipertensi yang diberikan untuk menaikkan manajemen kesehatan pada keluarga.

D. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi – partisipatif : penulis melakukan pengamatan terhadap penderita hipertensi yang berada di Padukuhan Jomegatan
- 2) Interview : penulis melakukan intervensi penerapan Rendam Kaki Air Jahe Merah Hangat sesuai dengan waktu yang telah disepakati.
- 3) Studi literature / dokumentasi : penulis melakukan studi literature dari buku dan

jurnal untuk memperkuat intervensi yang akan dilakukan sebagai tambahan ilmu pengetahuan.

Menyusun laporan asuhan keperawatan : Penulis menyusun laporan asuhan keperawatan lengkap dari pengkajian sampai evaluasi, serta pembahasan tentang kasus yang didapatkan dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, lalu melakukan Ujian KIAN dan intervensi hasil ujian KIAN.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA